

**LAYANAN KONSELING SEBAYA TERHADAP
PENINGKATAN KESIAPAN MENIKAH PADA REMAJA
AKHIR DI PIK-R ABHIPRAYA KECAMATAN BANJARAN
KABUPATEN BANDUNG**



Oleh:

Rifa Hazriyyah

NIM: 22200012110

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh**

Gelar Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifa Hazriyyah, S.Sos.
NIM : 22200012110
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri. Kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Rifa Hazriyyah, S.Sos.

NIM. 22200012110

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifa Hazriyyah, S.Sos.
NIM : 22200012110
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Rifa Hazriyyah, S.Sos.

NIM. 22200012110



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-113/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Layanan Konseling Sebaya terhadap Peningkatan Kesiapan Menikah pada Remaja Akhir di PIK-R Abhipraya Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIFA HAZRIYYAH, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012110
Telah diujikan pada : Jumat, 10 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 67888f1d46405



Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 678775082b381



Penguji III

Dr. Pihasnawati, S.Psi, M.A., Psikolog
SIGNED

Valid ID: 6789bc0f8edd9



Yogyakarta, 10 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6789d7ed1366f

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **LAYANAN KONSELING SEBAYA TERHADAP PENINGKATAN KESIAPAN MENIKAH PADA REMAJA AKHIR DI PIK-R ABHIPRAYA KECAMATAN BANJARAN**

Yang ditulis oleh:

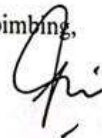
Nama : Rifa Hazriyyah, S.Sos.
NIM : 22200012110
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2024

Pembimbing,



Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.

NIP. 19741120 200003 003

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode transisi yang penting, di mana perubahan fisik dan psikologis dapat memengaruhi perilaku dan kesiapan menikah. Kesiapan menikah yang matang melibatkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan finansial, yang memerlukan dukungan yang tepat. Salah satu pendekatan yang efektif adalah layanan konseling sebaya, yang dapat membantu meningkatkan kesiapan menikah remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan hasil layanan konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan menikah pada remaja di PIK-R Abhipraya Kecamatan Banjaran, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 18 orang, terdiri dari kepala UPT, ketua PIK-R, konselor dan 14 konseli. Data tersebut dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan implementasi konseling sebaya diterapkan dengan dua metode, yakni individu dan kelompok, untuk meningkatkan kesiapan menikah remaja (17-24 tahun), dengan fokus pada aspek biologis, psikologis, sosial, dan finansial. Layanan konseling sebaya dinilai dapat meningkatkan kesiapan menikah remaja, yang tercermin dalam perubahan signifikan pada aspek sebagai berikut; (1) psikologis, seperti stabilitas emosi dan pengelolaan stres, (2) biologis, seperti pengetahuan remaja akan Kesehatan reproduksi, (3) sosial, seperti pemahaman peran sosial, serta (4) finansial, seperti pengelolaan keuangan. Faktor pendukung dalam keberhasilan program ini termasuk keterlibatan aktif remaja dan dukungan *stakeholder* setempat, sementara hambatan yang ditemukan adalah stigma sosial dan keterbatasan waktu konselor dan konseli.

Kata Kunci: layanan konseling sebaya, peningkatan kesiapan menikah, remaja akhir.

PEDOMAN TRANSLITERASI

IJMES TRANSLITERATION SYSTEM FOR ARABIC, PERSIAN, AND TURKISH

CONSONANTS

A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

	A	P	OT	MT		A	P	OT	MT		A	P	OT	MT
ك	—	—	—	—	ز	z	z	z	z	ك	k	k or g	k or n	k or n
ب	b	b	b	b or p	ج	—	zh	j	j				or y	or y
پ	—	p	p	p	س	s	s	s	s				or ğ	or ğ
ت	t	t	t	t	ش	sh	sh	ş	ş	ك	—	g	g	g
ث	th	ṡ	ḡ	s	ص	ṡ	ṡ	ṡ	s	ل	l	l	l	l
ج	j	j	c	c	ض	ḍ	z	z	z	م	m	m	m	m
چ	—	ch	ç	ç	ط	ṭ	ṭ	ṭ	t	ن	n	n	n	n
ح	h	h	h	h	ظ	z	z	z	z	ه	h	h	h ¹	h ¹
خ	kh	kh	h	h	ع	—	—	—	—	و	w	v or u	v	v
د	d	d	d	d	غ	gh	gh	g or ğ	g or ğ	ي	y	y	y	y
ذ	dh	z	z	z	ف	f	f	f	f	ا ²	a ²			
ر	r	r	r	r	ق	q	q	q	k	ال ³				

¹ When h is not final. ² In construct state: at. ³ For the article, al- and -l-.

VOWELS

	ARABIC AND PERSIAN	OTTOMAN AND MODERN TURKISH
Long	ā or ٱ ā ū ī	ā ū ī words of Arabic and Persian origin only
Doubled	īyy (final form ī) ūww (final form ū)	iy (final form ī) uvv
Diphthongs	au or aw ai or ay	ev ey
Short	a u i	a or e u or ū / o or ö ı or i

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin.. Dengan segala kerendahan hati, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta’ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga menjadi jalan kemudahan serta kelancaran bagi peneliti dalam menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **“Layanan Konseling Sebaya terhadap Peningkatan Kesiapan Menikah pada Remaja Akhir di PIK-R Abhipraya Kecamatan Banjaran”** dengan baik. Tanpa kehendak dan izin-Nya sungguh peneliti tidak akan mampu menyelesaikan penyusunan tesis ini. Tujuan utama atas penyusunan penelitian tesis ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Pendidikan Strata 2 (S2) Bimbingan Konseling Islam, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keberhasilan peneliti dalam penyusunan tesis ini tidak semata-mata karena usaha peneliti sendiri, namun berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, baik yang bersifat materi dan non-materi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan kerendahan dan ketulusan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph. D. (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Bapak Dr. Phil Sahiron, M.A. (Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag., M.A., Ph.D. (Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., MA.,

Ph.D. (Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister), Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, Lc., M.A. (Sekretaris Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister). Terimakasih kepada seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat. Kepada seluruh karyawan TU, akademik, Pusat Pengembangan Bahasa, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas pendidikan ini.

Penghargaan dan ucapan terimakasih kepada Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi., selaku dosen pembimbing tesis yang selalu meluangkan waktu dan penuh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan banyak hal lainnya, sehingga peneliti dapat menyusun penelitian ini.

Terimakasih kepada kepala UPT Dalduk PK Kecamatan Banjarn, keluarga PIK-R Kecamatan Banjarn, dan seluruh informan yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan pelayanan terbaik selama proses penelitian berlangsung sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Kepada Muhammad Adhitya Nugraha suamiku dan keluarga tercinta, ucapan terima kasih yang tak terhingga atas cinta, kasih, dukungan, dan ketulusan dalam mendo'akan. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Pascasarjana BKI Periode Genap 2023, dan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan memberikan dukungan dalam penyusunan tugas akhir ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan dengan keberkahan yang melimpah, *Aamiin*.

Besar harapan penelitian tesis ini dapat memberikan kebermanfaatan kepada para pembaca. Lebih dari itu, penelitian tesis ini dapat menjadi salah satu referensi tambahan sebagai bahan kajian dan diskusi ilmiah yang tentunya dapat dikembangkan kembali pada penelitian-penelitian selanjutnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, oleh sebab itu peneliti sadari bahwa tesis ini masih memerlukan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kemajuan dan kebermanfaatan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 23 Desember 2024
Peneliti,

Rifa Hazriyyah, S.Sos.
NIM. 22200012110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Penolakan Allah adalah pemberian yang sesungguhnya. Tidak semua kegagalan harus dihadapi dengan kesedihan, hanya bagaimana kita dapat menerima dan bersyukur atas semua yang ada pada kita hari ini”

“Don’t be amazed by what you have, because you only got it with Allah’s permission. What you have is not yours, it is only entrusted to you by Him”

-ibn Qayyim al-Jauziya-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmussholihat

Takdir-Mu adalah lukisan terbaik di atas kanvas kehidupan, penuh warna yang tak terduga, namun selalu mengarah pada keindahan yang sempurna

Terima kasih kepada suami terkasih,

Untuk setiap ketulusan do'a, dukungan, cinta dan kasih yang senantiasa diberikan.
Keridhoanmu menghadirkan banyak keberkahan.

Terima kasih kepada ke-empat orang tuaku,

Untuk setiap dukungan dan do'a yang melangit.
Ketulusan do'amu menyertai setiap langkah perjuanganku.

Kupersembahkan karya ini..

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xix

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	15
D. Kajian Pustaka.....	18
E. Kerangka Teoritis.....	25
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan	50
BAB II KAJIAN TEORI	52
A. Tinjauan Tentang Kesiapan Menikah	52
B. Tinjauan Tentang Remaja Akhir.....	62
C. Tinjauan Tentang Konseling Sebaya	86
BAB III PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK-R) ABHIPRAYA DAN PROGRAM PUP DALAM UPAYA PENINGKATAN KESIAPAN MENIKAH.....	103
A. Gambaran Umum Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Abhipraya	103
B. Program PUP dalam Peningkatan Kesiapan Menikah di PIK-R Abhipraya	111
BAB IV LAYANAN KONSELING SEBAYA PADA PROGRAM PUP PUSAT INFORMASI KONSELING REMAJA (PIK-R) ABHIPRAYA DAN PENINGKATAN KESIAPAN MENIKAH REMAJA AKHIR	116

A. Implementasi Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Kesiapan Menikah pada Remaja Akhir.....	117
B. Hasil Layanan Konseling Sebaya dalam Peningkatan Kesiapan Menikah	148
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Layanan Konseling Sebaya dalam Meningkatan Kesiapan Menikah.....	171
BAB V PENUTUP.....	179
A. Kesimpulan	179
B. Saran.....	182
DAFTAR PUSTAKA.....	185
LAMPIRAN.....	191
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	197

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kunci Pemilahan Data	45
Tabel 2 : Daftar Informan	123
Tabel 3 : Cara Pengaplikasian Modul “Tentang Kita”	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2: Interaksi Triadik antara Konselor Ahli, Konselor Sebaya, dengan Konseli Teman Sebaya.....	91
Gambar 3: Struktur Organisasi PIK-R Abhipraya Kecamatan Banjaran.....	109
Gambar 4: Lembar <i>Pre-Test</i>	140
Gambar 5: Lembar <i>Post-Test</i>	147

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	191
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	196



DAFTAR SINGKATAN

PIK-R	: Pusat Informasi Konseling Remaja
UPT Dalduk PK	: Unit Pelaksana Teknis Pengendalian Penduduk dan Pembangunan Keluarga
PUP	: Pendewasaan Usia Perkawinan
DP2KBP3A	: Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sering kali dikaitkan dengan kenakalan. Masa ini merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana remaja mengalami perubahan fisik yang signifikan. Perubahan tersebut mempengaruhi perilaku individu dan memicu peninjauan kembali terhadap nilai-nilai yang sudah diinternalisasi. Berkaitan dengan ini, Kathryn Geldard dan David Geldard menyatakan bahwa, masa remaja adalah waktu ketika seorang anak beralih dari ketergantungan menjadi lebih mandiri, otonom, dan mencapai kematangan. Pada tahap ini, individu mulai bergerak dari peran sebagai bagian suatu keluarga menuju peran dalam kelompok teman sebaya.¹

Menurut Monks, fase remaja mencerminkan cara berpikir remaja yang masih terfokus pada pola pikir konkret, yang pada gilirannya memicu proses pendewasaan. Fase ini dibagi menjadi tiga tahap: remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir, yang berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun. Setiap tahap ini menunjukkan proses penyesuaian diri menuju kedewasaan yang berbeda-beda, tergantung pada usia dan perkembangan psikologis mereka. Oleh karena itu, proses penyesuaian juga perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan remaja.² Begitupun dengan pengajarannya, pengajaran yang diberikan harus

¹Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda* terj., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

²F.J. Monks., A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 22.

mempertimbangkan apa yang sesuai dengan kebutuhan mereka di setiap fase kehidupan, serta bagaimana cara mengajarkan atau menyajikan pengalaman belajar yang relevan dengan kemampuan berpikir dan kebutuhan emosional remaja pada waktu tertentu. Dengan demikian, metode pengajaran harus fleksibel dan mampu mengakomodasi perbedaan perkembangan yang terjadi dalam setiap fase usia remaja, agar proses belajar menjadi lebih efektif dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Dalam menganalisis tahap perkembangan, para ahli menggunakan aspek psikologis sebagai landasan. Mereka mengatakan bahwa individu mengalami kegoncangan pada setiap masa perpindahan dalam perkembangannya, termasuk pada remaja akhir.³ Berdasarkan hasil pengamatan awal pada remaja akhir, bahwa mereka cenderung mengalami kegoncangan dan kecemasan untuk memenuhi tuntutan dari orang sekitar, salah satunya terkait dengan pernikahan. Hal ini sejalan dengan tahap-tahap perkembangan berdasarkan psikologis bahwa kegoncangan psikis (kecemasan) dialami hampir oleh semua orang. Pada periode ini (remaja akhir) disebut dengan masa kematangan dan pemantapan pendirian hidup.

Pada beberapa penelitian terdahulu ditemukan bahwa problematika remaja akhir ditandai dengan fluktuasi kondisi emosi, dimana kondisi emosi pada masa remaja dapat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku positif dan

³ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

negatif⁴, remaja tahap akhir belum cukup memahami dinamika hubungan jangka panjang yang menjadi tantangan besar dalam pernikahan⁵, tekanan sosial dan budaya yang mendorong remaja untuk menikah dini⁶, dan rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi⁷. Beberapa penelitian mengenai problematika pada remaja akhir tersebut menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kesiapan menikah, sehingga riset ini menjadi suatu keharusan untuk menjadi solusi atas pernikahan remaja yang dilakukan tanpa kesiapan, penekanan angka perceraian, serta peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja akan pentingnya memiliki kesiapan menikah.

Pernikahan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Melalui pernikahan, seseorang dapat mengalami proses penyesuaian yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek biologis, emosional, dan sosial. Pernikahan bukan hanya sekadar sarana untuk memenuhi keinginan pribadi, tetapi juga sebuah komitmen jangka panjang yang memerlukan persiapan yang matang. Agar pernikahan dan kehidupan keluarga dapat berlangsung dengan harmonis dan bahagia, pasangan suami istri perlu dilengkapi dengan bekal yang memadai, baik dalam hal moral, emosional,

⁴Endang Mei Yunalia & Arif Nurma Etika, “Analisa Kecerdasan Emosional Remaja Tahap Akhir Berdasarkan Jenis Kelamin”, *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8, no. 4 (2020): 47-484.

⁵Winchary Grace Meilani Purba & Ratriana Yulianti Endang Kusumiati, “Emotional Maturity as a Predictor of Marriage Readiness in Early Adult Women from Batak Ethnic Groups”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 8, no. 1 (2024): 158-171.

⁶Nesya Adira dkk, “Perceived Marriage Readiness: A Cross Cultural Exploration”, *Psychological Research and Intervention* 7, no. 1 (2024): 17-25.

⁷Khanif Nurhidayati & Evi Nurhidayati, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Pernikahan Usia Dini pada Siswa Kelas XII di SMK Nasional Bantul Tahun 2020*, <https://digilib.unisayogya.ac.id/3302/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> Diakses pada 11 Januari 2025.

maupun material. Persiapan ini penting untuk menciptakan fondasi yang kokoh, yang memungkinkan pasangan untuk menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan keluarga dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, pernikahan bukan hanya soal kebahagiaan sementara, tetapi juga sebuah upaya untuk membangun kehidupan bersama yang stabil, saling mendukung, dan penuh makna dalam jangka panjang.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “nikah” diartikan sebagai perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi. Selain itu kata “nikah” juga digunakan untuk arti menghimpun. Pengertian tersebut menyiratkan bahwa pernikahan merupakan hal yang sangat sakral, karena merupakan perjanjian laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama selamanya. Oleh karena itu seseorang yang akan menikah penting memiliki kesiapan menikah dari berbagai aspek, diantaranya agama, biologis, psikologis, sosial serta finansial. Hal tersebut dimaksudkan agar tercapainya tujuan-tujuan menikah.

Di dalam Islam, pernikahan merupakan suatu perintah agama yang sangat penting, bahkan merupakan syariat Islam yang pertama kali diturunkan sebelum kewajiban sholat, puasa, zakat, dan haji. Pernikahan dianggap sebagai syariat fundamental dalam Islam, yang tercermin dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang membahasnya. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang pernikahan adalah ayat yang mengungkapkan konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, yang menjadi dasar nilai-nilai pernikahan, seperti yang tercantum dalam Q.S. Ar-Rum: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya;

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Terbentuknya pernikahan yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* diperlukan adanya pasangan suami istri yang saling menerima kelebihan dan kekurangan, saling bekerja sama dalam rumah tangga, serta memiliki kesiapan untuk mengemban amanah yang besar⁸. Oleh karena itu, sebelum beranjak ke jenjang pernikahan, diperlukan adanya kesiapan menikah tentang cara membangun rumah tangga baik dalam Islam, dengan pengetahuan yang mencakup berbagai aspek seperti agama, kesehatan secara biologis, psikologis dan lain sebagainya.

Menurut UU Nomor 16 Tahun 2019, batas usia minimum untuk menikah adalah 19 tahun, baik untuk perempuan maupun laki-laki.⁹ Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

⁸Hari Widiyanto, “Konsep Pernikahan dalam Islam (Studi Fenomenologis Penundaan Pernikahan di Masa Pandemi)”, *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 103-110.

⁹<https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=19535&menu=2> diakses pada tanggal 5 Juni 2024.

menyarankan usia ideal untuk menikah, yaitu 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Saran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa menikah di usia muda dapat meningkatkan risiko, baik dari segi kesehatan maupun kesiapan psikologis. Secara biologis dan psikologis, perempuan yang berusia 21-25 tahun dan laki-laki yang berusia 25-30 tahun dianggap telah mencapai kematangan yang lebih baik untuk membangun rumah tangga. Usia tersebut dinilai sebagai waktu yang paling tepat untuk menikah, karena individu lebih siap secara emosional, fisik, dan mental, yang mendukung terciptanya hubungan yang lebih berkualitas.¹⁰

Kesiapan menikah remaja dapat dilihat dari berbagai bidang, diantaranya biologis, psikologis, finansial dan sosial. Kesiapan seseorang merupakan suatu kondisi yang memungkinkan mereka untuk memberikan respons terhadap sesuatu yang akan dihadapi. Dalam kesiapan menikah, respons yang ditunjukkan oleh remaja dapat berupa respons positif maupun respons negative. individu yang memiliki kesiapan yang matang akan menunjukkan respon positif begitupun sebaliknya.

Berbagai upaya telah dilakukan agar remaja akhir memiliki kesiapan menikah yang matang, salah satunya dengan dilakukan bimbingan kesiapan menikah. Bimbingan kesiapan menikah sejauh ini sudah dilakukan oleh KUA di lingkup kecamatan, seharusnya remaja akhir sebagai remaja yang akan

¹⁰<https://skata.info/article/detail/1554/usia-ideal-menikah-anjuran-bkkbn-21-dan-25-tahun-ini-alasannya#:~:text=Selain%20menikah%20dan%20siap%20hamil> diakses pada tanggal 5 Juni 2024.

memasuki masa dewasa sudah memiliki kesiapan menikah yang matang sebagaimana yang diungkapkan oleh Carrol dkk bahwa kesiapan menikah seharusnya dilakukan oleh pasangan yang ingin menikah guna mencapai kesejahteraan dalam pernikahan dan semakin dini kesiapan menikah itu dilakukan maka akan semakin siap individu menghadapi kehidupan pernikahan¹¹, namun kenyataannya menurut salah satu penyuluh KB Kecamatan Banjaran yaitu WR, remaja akhir masih banyak yang belum memiliki kesiapan. Pada hasil observasi awal ditemukan bahwa bimbingan kesiapan menikah hanya dilakukan oleh KUA, dan hanya terbatas kepada pasangan calon pengantin.¹² Sedangkan remaja secara umum, terutama remaja akhir yang seharusnya mendapatkan bimbingan atau konseling tidak terjamah. Jika hal ini dibiarkan maka remaja akhir tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menyiapkan diri dari berbagai aspek untuk menghadapi jenjang pernikahan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putriani, Daharnis, dan Ahmad pada tahun 2019, yang menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan konseling di perguruan tinggi sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam memasuki pernikahan. Penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan latar belakang budaya dan kondisi

¹¹Carroll, J.S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madson, S.D., & Barry, C.M., "Ready or Not?: Criteria for Marriage among Emerging Adults", *Journal of Adolescent Research* 24, no. 349 (2009): 219-247.

¹²Wawancara bersama WR (Penyuluh KB) yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2024.

sosial ekonomi dalam merencanakan sasaran layanan.¹³ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kartika Adyani, Catur Leny Wulandari, dan Erika Varahika Isnaningsih (2023) mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi persiapan pernikahan, antara lain pendidikan, pengetahuan informasi, serta penyuluhan kesehatan. Dengan informasi tersebut, calon pasangan dapat memperoleh pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan kehamilan, risiko yang mungkin timbul, serta masalah kesehatan jiwa yang perlu diperhatikan sebelum menikah.¹⁴

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kesiapan menikah sudah banyak dilakukan, namun hanya pada batas aspek-aspek dari kesiapan menikah itu sendiri, seperti penelitian kesiapan menikah yang dilihat dari aspek ekonomi¹⁵, psikologis¹⁶, kesehatan¹⁷ dan lain sebagainya. Adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti mengangkat konseling sebaya sebagai alternatif dalam meningkatkan kesiapan menikah, karena teman sebaya memiliki pengaruh besar bagi teman sebaya lainnya¹⁸.

¹³Lisa Putriani, Daharnis dan Riska Ahamad, “Kesiapan Menikah Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Sosial Ekonomi”, *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 2 (2019): 76-85.

¹⁴Kartika Adyani, Catur Leny Wulandari & Erika Varahika Isnaningsih, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah”, *Healthsains* 4, no. 1 (2023): 109-119.

¹⁵Dedi Rukmono, “Kesiapan Finansial Pasangan Suami Istri dalam Menciptakan Keluarga Harmonis”, dalam https://etheses.iainponorogo.ac.id/24661/1/TESIS_Dedy%20Rukmono_503210015.pdf diakses tanggal 23 November 2024.

¹⁶Hidayati Aini & Afdal, “Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan”, *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* 4, no. 2 (2020): 136-146

¹⁷Ning Arum Tri Novita Sari & Nunik Puspitasari, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Usia Dini”, *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 12, no. 2 (2022): 397-406.

¹⁸Erik H. Erikson, *Childhood and Society*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 311.

Di dalam pembahasan mengenai tugas perkembangan remaja ditinjau dari aspek sosial, remaja cenderung mengalami perubahan, salah satunya karena kuatnya pengaruh kelompok sebaya. Hurlock menyatakan bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.¹⁹ Oleh karena itu penelitian ini akan membahas bagaimana teman sebaya dapat saling mempengaruhi dengan pandangan baru yang mengarah pada hal positif, salah satunya pandangan mengenai kesiapan menikah.

Interaksi teman sebaya dalam konseling sebaya memiliki perbedaan dengan interaksi teman sebaya pada umumnya (seperti curhat atau percakapan informal) dalam tujuan, struktur dan pendekatan yang dilakukan. Jika interaksi teman sebaya yang tidak formal lebih bersifat spontan dengan berfokus pada berbagi pengalaman dan perasaan, berbeda dengan konseling sebaya yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah atau tantangan emosional, sosial atau psikologis dengan pendekatan yang lebih terstruktur sesuai dengan tahap-tahap konseling yang profesional. Selain itu, konseling sebaya berfokus pada pemecahan masalah dan pengembangan diri melalui proses refleksi, evaluasi diri, dan pemberian umpan balik yang konstruktif.

Sebagaimana yang ditulis oleh Yawen Liu dalam penelitiannya bahwa konseling sebaya lebih penting dari interaksi teman sebaya pada umumnya karena secara alami konseling sebaya itu berkontribusi dalam membentuk

¹⁹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. (Jakarta: Erlangga, 1980), 213.

kesejahteraan psikologis mereka, terutama pada peran yang dimainkan oleh konselor dan konseli. Konseling sebaya berfungsi sebagai faktor pembentuk perilaku remaja karena remaja cenderung meniru perilaku teman sebayanya. Selain itu, penerimaan tanpa syarat tidak boleh diabaikan pada proses konseling agar konseli merasa diterima apa adanya tanpa takut dihakimi²⁰.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan sosial yang banyak ditemui di kalangan masyarakat yaitu perilaku menikah dini. Pernikahan dini masih menjadi kenyataan getir di negeri ini. Meskipun ketentuan batas usia seseorang yang dibolehkan untuk menikah banyak ditegaskan, baik dalam Undang-undang atau berbagai lembaga pemerintahan, praktiknya tak semudah yang tercantum dalam regulasi tersebut. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pemerintah berhasil menekan target penurunan perkawinan anak menjadi 6,92 persen di 2023. Angka tersebut membawa angin segar jika menilik target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yakni 8,74 persen.

Meski demikian, dispensasi pernikahan anak di Indonesia masih tergolong tinggi. Data Badan Peradilan Agama mencatat bahwa ada lebih dari 50.000 pemohon dispensasi pernikahan anak yang diputus oleh pengadilan agama pada tahun 2023. Adapun faktor pernikahan dini di Indonesia terjalin erat dengan tekanan sosial, norma budaya, dan persepsi keagamaan yang

²⁰Yawen Liu, "The Role of Peer Relationships in Adolescents' Psychological Well-Being", *SHS Web of Conferences* 180, 03027 (2023): 1-4.

terkadang salah kaprah. Para orang tua kerap beralasan bahwa pernikahan dini dapat menjadi tameng dari perbuatan yang dianggap tak sesuai norma, seperti pacarana yang bisa mengarah pada zina.

Menanggapi hal tersebut, pakar psikologi perkembangan Universitas Surakarta, Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si., Psikolog., menganggap bahwa pendekatan itu (mendorong anak menikah dini agar terjauh dari zina), menutup mata masyarakat dari masalah mendasar yang lebih krusial. Sebagaimana yang beliau katakana bahwa “Menggunakan dalih agama seperti itu, sebenarnya hanya menyamarkan kurangnya pendidikan seksual dan pengawasan orang tua. Pernikahan dini bukan solusi, justru mengalihkan risiko dari satu masalah ke masalah lain yang lebih besar”²¹. Prof. Dr. Quraisy Syihab, Lc., M.A. memberikan penjelasan mengenai perilaku menikah dini, beliau menyatakan bahwa “perilaku menikah dini karena menjauhi zina itu seperti mengobati penyakit dengan penyakit yang lain, bahkan mengobati satu penyakit dengan banyak penyakit lain. Pernikahan itu merupakan hal yang sakral, bahkan dalam pernikahan terdapat fungsi-fungsi yang harus dijalankan, seperti fungsi agama, fungsi perlindungan, fungsi cinta kasih, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi. Jika pasangan tidak memiliki kesiapan menikah, bagaimana mereka dapat menjalankan fungsi-fungsi tersebut”.²²

²¹Genis Dwi Gustati, <https://www.ums.ac.id/berita/teropong-jagat/tolak-normalisasi-nikah-dini>. Diakses pada 11 Januari 2025

²²Najwa Shihab, Menikah Muda karena Takut Berzina? Shihab & Shihab, Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=XVfTxizY750>, diakses pada 11 Januari 2025.

Kesiapan untuk menikah dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama pada remaja yang berada pada fase di mana mereka cenderung lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Konseling yang dilakukan oleh teman sebaya dinilai lebih efektif, karena mereka seringkali memiliki keyakinan personal *fable*, yaitu pandangan bahwa hanya mereka yang mengalami pengalaman unik, bukan orang dewasa lainnya.

Kan dalam Shofi Puji Astuti mendefinisikan konseling sebaya sebagai berikut: “*peer counselling is the use problem solving skills and active listening o support people who are our peers*”.²³ Konseling sebaya adalah penggunaan keterampilan pemecahan masalah dan mendengarkan secara aktif untuk mendukung orang-orang yang sebaya dengan kita.” Dengan demikian, konseling sebaya menekankan pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal, yang memungkinkan remaja untuk mengaktualisasikan pengalaman kemandirian serta mengembangkan kemampuan pengendalian diri, yang memiliki nilai penting bagi perkembangan mereka.

Penelitian ini dilakukan di PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) Kecamatan Banjaran, karena PIK-R Kecamatan Banjaran merupakan PIK-R yang telah berdiri lama yaitu sejak tahun 2013, dan menjadi PIK-R yang telah menerima layanan konseling sebaya sejak tahun 2020. Selain itu, PIK-R Kecamatan Banjaran menjadi salah satu PIK-R percontohan di Kabupaten Bandung, dalam hal layanan konseling sebaya, konselor sebaya PIK-R

²³ Shofi Puji Astuti, “Efektivitas Konseling Sebaya (Konseling sebaya) dalam Menuntaskan Masalah Siswa”, *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019): 243-263.

Kecamatan Banjaran telah mendapat pelatihan, pengawasan serta kerjasama dengan konselor profesional.

Adapun sasaran informan pada penelitian ini adalah remaja usia 17-24 tahun, yang mana usia tersebut dikategorikan pada remaja akhir. Hal ini berdasarkan pada perkembangan remaja yang sedang berada pada fase peralihan kehidupan, pencarian identitas, pematangan emosional, pengembangan kapasitas, dan pembentukan pandangan hidup, termasuk dalam hal hubungan interpersonal dan pernikahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa dkk, bahwa tingkat kesiapan menikah pada remaja usia 20-24 tahun di Indonesia masih dikategorikan belum siap untuk hidup berkeluarga. Terdapat sepuluh dimensi aspek kesiapan yang dikategorikan “belum siap” sebagai berikut; aspek finansial, aspek usia dan rencana menikah, aspek emosional, aspek fisik, aspek intelektual dan aspek sosial. Sedangkan aspek kesiapan yang dikategorikan “siap” adalah aspek keterampilan hidup, mental, interpersonal dan moral.²⁴

PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) Abhipraya Banjaran merupakan salah satu organisasi yang berada di bawah naungan UPT P5A (Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kecamatan Banjaran. Organisasi ini terdiri dari berbagai divisi, salah satunya adalah konselor sebaya yang memberikan layanan konseling sebaya pada remaja-remaja di sekitar, terutama remaja yang berada di lingkup kecamatan

²⁴Chairunnisa Murniati dkk, Marriage Readiness of Adolescents Aged 20-24 in Indonesia, *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* 13, no. 1 (2024): 1-11.

Banjaran. Selain itu, PIK-R Abhipraya diawasi oleh Dinas P2KBP3A (Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kabupaten Bandung. Organisasi ini telah berdiri sejak tahun 2013 hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) Kecamatan Banjaran yaitu AF menyatakan bahwa saat ini remaja cenderung belum memiliki kesiapan menikah, dilihat dari pengaturan diri serta emosi yang belum stabil.²⁵ Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah lebih lanjut program konseling sebaya yang menjadi alternatif untuk mempersiapkan remaja menuju kehidupan selanjutnya yaitu pernikahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan difokuskan kepada layanan konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan menikah pada remaja akhir, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan menikah pada remaja akhir?
2. Bagaimana hasil layanan konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan menikah pada remaja akhir?

²⁵ Wawancara bersama AF (ketua PIK-R) yang dilakukan pada 9 Maret 2024.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat layanan konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan menikah pada remaja akhir di PIK-R Kecamatan Banjaran?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat menetapkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui implementasi konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan menikah pada remaja akhir.
- b. Untuk mengetahui hasil layanan konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan menikah pada remaja akhir
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat layanan konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan menikah pada remaja akhir di PIK-R Kecamatan Banjaran.

2. Signifikansi Penelitian

a. Secara Teoritik

Secara teoritis, penelitian merupakan manfaat dalam pengembangan ilmu. Penelitian ini akan mengembangkan penelitian sebelumnya yang belum selesai melalui penelusuran artikel.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan kesiapan menikah hanya pada batas aspek-aspek kesiapan yang dilihat dari aspek ekonomi, psikologis, kesehatan dan lain

sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini lebih membahas pada upaya peningkatan kesiapan menikah melalui konseling sebaya.

Penelitian ini menjadi tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan konsep umum layanan konseling sebaya dalam upaya meningkatkan kesiapan menikah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan materi awal untuk peningkatan kesiapan menikah pada remaja. Selain itu, penelitian ini pun dapat menambah khasanah pengetahuan dan wawasan baru terutama dalam kajian konseling, karena kesiapan menikah berkaitan dengan regulasi diri, komunikasi interpersonal, dukungan sosial dan kajian lainnya yang secara substansi memiliki keterkaitan.

a. Secara Praktis

Selain manfaat teoritis yang telah peneliti paparkan sebelumnya, penelitian ini pun signifikan secara praktis bagi beberapa pihak khususnya terkait layanan konseling sebaya sebagai upaya peningkatan kesiapan menikah, antara lain:

- 1) Bagi peneliti, menjadi sarana menambah ilmu pengetahuan dan konsep keilmuan tentang konseling, terutama terkait konsep layanan konseling sebaya sebagai upaya peningkatan kesiapan menikah bagi remaja. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana peneliti dapat memahami serta menganalisis tentang pentingnya kesiapan menikah.

- 2) Bagi pendidikan konseling, menjadi media informasi yang memberikan referensi dan bahan kajian bimbingan konseling terkait dengan dengan layanan konseling sebaya sebagai upaya peningkatan kesiapan menikah remaja yang dapat dikaitkan dengan konsep-konsep atau materi-materi konseling seperti, komunikasi konseling, hubungan interpersonal, perkembangan hidup manusia, dan lain sebagainya.
- 3) Bagi pemerintah, menjadi media informasi yang memberikan referensi dan bahan kajian tambahan terkait program konseling sebaya sebagai upaya peningkatan kesiapan menikah yang sesuai dengan karakteristik remaja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi kelompok PIK-R yang belum menerapkan konseling sebaya dalam peningkatan kesiapan menikah remaja. Penelitian ini pun menjadi suatu solusi, karena konseling sebaya memiliki peranan terhadap perubahan pola pikir dan emosional remaja, khususnya terhadap pengetahuan remaja akan pentingnya kesiapan menikah.
- 4) Bagi masyarakat, menjadi media informasi yang memberikan wawasan baru khususnya terkait dengan pentingnya kesiapan menikah bagi remaja. Lebih dari itu, diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan dan kesadaran untuk turut berpartisipasi aktif dalam peningkatan kesiapan menikah remaja melalui layanan konseling sebaya.

- 5) Bagi peneliti sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber kajian dan referensi serta menambah pengetahuan awal bagi penelitian selanjutnya. Lebih dari itu, penelitian ini pun dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian yang memiliki keterkaitan dengan layanan konseling sebaya sebagai upaya peningkatan kesiapan menikah remaja.

D. Kajian Pustaka

Berikut merupakan beberapa kajian atau karya-karya yang membahas subjek penelitian yang sama, pada bagian pertama penulis melampirkan beberapa penelitian atau karya terdahulu yang berkaitan dengan kesiapan menikah, diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Dita Anisa Fitriani dan Agustian Handayani pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang” menghasilkan temuan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan hubungan yang sangat kuat antara kematangan emosi dan religiusitas dengan kesiapan menikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula. Hal ini terbukti dengan nilai korelasi $R = 0,713$, $F_{hitung} = 29,404$, dan tingkat signifikansi $p = 0,000 (<0,01)$, yang menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Selanjutnya, uji hipotesis kedua mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan kesiapan menikah, dengan korelasi $r_{xly} = 0,295$ dan nilai signifikansi $p = 0,023 (p < 0,05)$, sehingga hipotesis ini juga diterima. Terakhir, uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa

religiusitas memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan kesiapan menikah, dengan korelasi $r_{x2y} = 0,605$ dan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang juga membuktikan bahwa hipotesis ini dapat diterima.²⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Novi Kurniawati dan Rahmat Yahya Ardiansyah pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Usia dan Jenis Kelamin terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Mojokerto” juga memberikan temuan penting terkait kesiapan menikah. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa responden yang berusia 20 tahun seluruhnya (100%) tidak siap untuk menikah, sementara di kelompok usia 21 tahun, mayoritas responden (80%) juga belum siap menikah. Sebaliknya, pada kelompok usia 22 tahun, sebagian besar responden (66,7%) sudah siap menikah, dan pada kelompok usia 23 tahun, lebih banyak responden (69,2%) yang menunjukkan kesiapan menikah. Dari uji korelasi menggunakan metode Rank Spearman Rho, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,009 dengan koefisien korelasi 0,409. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, hipotesis yang diajukan diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kesiapan menikah pada calon pengantin di Kota Mojokerto.²⁷

²⁶Dita Anisa Fitriani & Agustian Handayani, “Hubungan antara Kematangan Emosi dan Religiusitas dengan Kesiapan Menikah pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang”, *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 2 Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, pada 18 Oktober 2019.

²⁷Novi Kurniawati dan Rahmat Yahya Ardiansyah, “Hubungan Usia dan Jenis Kelamin terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Mojokerto”, *Health Science Development Journal* 2, no. 2 (2021): 10-20.

Hasil penelitian yang dianalisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kesiapan menikah. Pada responden laki-laki, sebagian besar (75,0%) menyatakan siap menikah, dengan jumlah 15 responden, sementara pada responden perempuan, sebagian besar (80,0%) belum siap menikah, yang terdiri dari 16 responden. Hasil uji korelasi menggunakan metode Rank Spearman Rho menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan koefisien korelasi sebesar 0,551. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kesiapan menikah pada calon pengantin.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mariana Panji Ramadan dan M. Lisanuddin Ramdani pada tahun 2022 dengan judul "Bimbingan Pra Nikah dalam Membangun Kesiapan Menikah Secara Agama maupun Psikologis" menunjukkan bahwa bimbingan pra nikah memiliki dampak positif dalam membangun kesiapan menikah baik dari segi agama maupun psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta bimbingan merasa lebih siap dalam menentukan pandangan hidup dan mempersiapkan diri untuk menikah. Selain itu, mereka juga cenderung lebih bijak dalam mempertimbangkan pernikahan di usia dini dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas serta kewajiban yang ada.²⁸

²⁸Mariana Panji Ramadan & M Lisanuddin Ramdani, "Bimbingan Pra Nikah dalam Membangun Kesiapan Menikah secara Agama maupun Psikologis", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 3, no. 1 (2022): 163-169.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tiara Ratna Sari, Siti Isnain Ibrahim, Cindy Namirah Thalib, Melsin Dunggio, Irvan Usman, dan Mohamad Awal Lakadjo pada tahun 2023 berjudul “Intervensi Konseling Pranikah untuk Meningkatkan Kesiapan Menikah pada Pemuda di Desa Botuboluo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo” menunjukkan bahwa intervensi konseling pranikah dapat meningkatkan kesiapan menikah pada pemuda. Sebelum dilakukan intervensi, profil kesiapan menikah pemuda berada pada kategori *traditional*, sementara setelah konseling, profil mereka bergerak ke kategori *harmonious*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* kesiapan menikah, yang mengindikasikan bahwa konseling pranikah memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan menikah.²⁹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Al-‘Azm dan Fitniwilis pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal” menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan kesiapan menikah. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji korelasi product moment, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,420, yang menandakan bahwa semakin tinggi kematangan emosi, semakin tinggi pula kesiapan menikah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi di Risma Masjid Hidayatul Ilmi

²⁹Tiara Ratna Sari, Siti Isnain Ibrahim, Cindy Namirah Thalib, Melsin Dunggio, Irvan Usman & Mohamad Awal Lakadjo, “Intervensi Konseling Pranikah untuk Meningkatkan Kesiapan Menikah pada Pemuda di Desa Botuboluo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo”, *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga* 5, no. 1 (2023): 169-177

Depok berada pada kategori rendah dengan persentase 40,62%, sementara tingkat kesiapan menikah di tempat yang sama berada pada kategori sedang dengan persentase 40,63%. Data ini diperoleh dari pengisian instrumen oleh 32 responden yang berpartisipasi dalam penelitian tersebut.³⁰

Pada bagian kedua, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konseling sebaya: Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Ratnasari Apriliyani dan Rianda Abdi pada tahun 2022 dengan judul “*Effectiveness of Online-Based Peer Counseling Against Academic Anxiety in Class of 2020/2021, Universitas Binawan During the COVID-19 Pandemic*”, menunjukkan bahwa konseling sebaya berbasis online terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan akademik pada mahasiswa Angkatan 2020/2021 Universitas Binawan selama pandemi COVID-19. Penelitian ini pun merekomendasikan pembentukan komunitas konselor sebaya di kampus untuk mengembangkan layanan konseling berbasis *online*, yang dapat membantu mahasiswa yang membutuhkan dukungan, serta meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri mereka.³¹

Penelitian kedua, berjudul “Konseling Sebaya pada Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Komunikasi Interpersonal” yang dilakukan oleh Sri Purwanti, Syahrida Wahyu Utami, dan Latifah pada tahun 2022, menyoroti

³⁰Muhammad Ilham Al-‘azm & Fitniwilis, “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal”, *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023): 10214-10220

³¹Ratnasartika Apriliyani & Rianda Abdi, “Effectiveness of Online-Based Peer Counseling Against Academic Anxiety in Class of 2020/2021, Universitas Binawan During the COVID-19 Pandemic”, *BIRCI-Journal* 5, no 2 (2022): 15069-15075.

pentingnya konseling sebaya dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, terutama dalam topik kesehatan reproduksi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling sebaya dimulai dengan membangun hubungan yang nyaman antara konselor dan konseli, sehingga konseli merasa diterima. Selama proses konseling, konselor membantu konseli dalam pengambilan keputusan dan mengidentifikasi masalah terkait kesehatan reproduksi, seksualitas, dan kehidupan sosial remaja.³²

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah, Rakhmaditya Dewi Noorrizki, Mochammad Sa'id, Juwita Apriliana, dan Thifla Thuwaffa Isqy pada tahun 2021 dengan judul “Efektivitas Konseling Sebaya sebagai Upaya Penguatan Kesehatan Mental Remaja Panti Asuhan”, membahas pentingnya konseling sebaya dalam mendukung kesehatan mental remaja, terutama di panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling sebaya efektif dalam memperkuat kesehatan mental remaja, terbukti dengan adanya perbedaan signifikan dalam kondisi kesehatan mental remaja sebelum dan setelah mendapatkan konseling sebaya.³³

Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Elok Halimatus Sadiyah dan Fina Hidayati pada tahun 2020 dengan judul “Meningkatkan Kemandirian Santri Melalui Pendampingan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)”,

³²Sri Purwanti, Syahrída Wahyu Utami & Latifah, “Konseling Sebaya pada Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Komunikasi Interpersonal”, *Jurnal Konseling Pandohop* 2, no. 2 (2022):

³³Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah, Rakhmaditya Dewi Noorrizki, Mochammad Sa'id, Juwita Apriliana, dan Thifla Thuwaffa Isqy, “Efektivitas Konseling Sebaya sebagai Upaya Penguatan Kesehatan Mental Remaja Panti Asuhan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan* 2, no. 2 (2021): 166-173

menunjukkan bahwa konseling sebaya di Pesantren Darunnajah Malang dapat meningkatkan kemandirian santri. Beberapa aspek yang diperbaiki antara lain keterampilan pemecahan masalah, kemampuan dalam mengontrol perilaku, serta dukungan sosial, moral, dan emosional yang diberikan oleh teman sebaya. Selain itu, kelompok teman sebaya juga berperan penting dalam memberikan motivasi dan dukungan sosial kepada santri.³⁴

Penelitian kelima, yang berjudul “Pemberdayaan Konselor Sebaya sebagai Strategi Penanganan Masalah Remaja” yang dilakukan oleh Ryan Hidayat Rafiola, Permata Sari, Mardia Bin Smith, Ilham Khiri Siregar, dan Jumadi Mori Salam Tuasikal pada tahun 2022, menunjukkan bahwa pembentukan konselor sebaya dapat menjadi solusi efektif untuk menangani berbagai permasalahan remaja yang sulit diakses oleh guru BK, terutama yang terkait dengan masalah pergaulan. Penelitian ini juga berharap bahwa pembentukan kelompok konselor sebaya dapat dijadikan model yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk menangani masalah remaja secara lebih efektif.³⁵

Berdasar kajian pustaka yang telah peneliti lakukan bahwa kebaruan penelitian ini terdapat pada layanan konseling sebagai alternatif untuk meningkatkan kesiapan remaja akhir, karena berdasarkan penelitian yang telah

³⁴Elok Halimatus Sadiyah & Fina Hidayati, “Meningkatkan Kemandirian Santri Melalui Pendampingan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*)”, *Psikoislamika* 17, no. 1 (2020): 36-43.

³⁵Hidayat Rafiola, Permata Sari, Mardia Bin Smith, Ilham Khiri Siregar & Jumadi Mori Salam Tuasikal, “Pemberdayaan Konselor Sebaya sebagai Strategi Penanganan Masalah Remaja”, *ABDIKA: Jurnal Pengabdian Pedagogika* 1, no. 1 (2022): 7-14.

dilakukan oleh Novi Kurniawati dan Rahmat Yahya Ardiansyah bahwa sebagian besar remaja akhir belum memiliki kesiapan menikah yang baik.

Selain itu, teman sebaya memberikan dukungan emosional dan sosial yang sangat penting dalam pembentukan identitas remaja. Mengenai hal ini, Brown menjelaskan beberapa poin penting mengenai peer influence, peer groups serta pentingnya pengaruh teman sebaya dalam membentuk nilai dan sikap remaja³⁶, bahwa pada tahap remaja akhir, teman sebaya menjadi lebih penting dibandingkan keluarga, karena mereka mulai membangun hubungan yang mendalam, intens dan berbasis pada kepercayaan sesama teman. Oleh karena itu, teman sebaya memiliki peran yang besar terhadap kebiasaan belajar mereka, sehingga konseling teman sebaya dapat menjadi langkah yang efektif.

E. Kerangka Teoritis

1. Kesiapan Menikah

Kesiapan dapat dipahami sebagai tingkat kematangan yang memungkinkan individu untuk menerima dan mengimplementasikan perilaku tertentu dengan efektif. Konsep ini berkaitan erat dengan perkembangan individu, khususnya pada masa remaja akhir, kesiapan menikah merujuk pada tingkat kesiapa emosional, sosial, psikologis dan kognitif individu untuk memasuki kehidupan pernikahan. Remaja yang siap menikah biasanya memiliki pemahaman yang baik tentang

³⁶B. Bradford Brown, *Adolescents' Relationships with Peers*. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology*, (Wiley Online Library): 363-396. <https://doi.org/10.1002/9780471726746.ch12>

tanggung jawab dalam berkeluarga, memiliki kematangan emosional untuk mengelola konflik, serta keterampilan dalam berkomunikasi dan membangun hubungan yang sehat dengan pasangan. Kesiapan menikah ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, norma sosial, serta dukungan yang didapatkan dari lingkungan sosial (termasuk keluarga, teman, dan komunitas).

Kesiapan menikah pada penelitian ini merujuk pada teori Chaplin bahwa kesiapan didefinisikan sebagai keadaan siap siaga untuk merespons atau menghadapi stimulus. Chaplin juga menambahkan bahwa kesiapan merujuk pada tingkat perkembangan kematangan atau kedewasaan yang memungkinkan seseorang untuk mempraktikkan suatu hal secara efektif.³⁷ Kesiapan dapat diartikan sebagai tahap kematangan yang memungkinkan seseorang untuk menerima dan mengaplikasikan perilaku tertentu. Ini menunjukkan bahwa kesiapan berkaitan erat dengan tingkat perkembangan remaja, dan sangat bergantung pada sejauh mana kematangan individu tercapai, agar perilaku tersebut dapat diterapkan secara efektif³⁸.

Jika dikaitkan dengan pengertian kesiapan untuk menikah, hal ini dapat diartikan sebagai rasa siap dan mantap dalam menghadapi serta menjalani kehidupan perkawinan, yang didukung oleh kematangan individu dalam berpikir dan berperilaku.

³⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 1997), jilid 3: 157

³⁸ *ibid.*

Peningkatan kesiapan menikah pada remaja akhir diukur dengan menggunakan indikator-indikator berikut: (1) Aspek biologis: pemahaman tentang perubahan fisik dan kesiapan tubuh untuk menikah; (2) Aspek psikologis: kesiapan emosional dan mental untuk menjalani pernikahan yang melibatkan keterampilan dalam mengelola emosi, hubungan, serta masalah pribadi; (3) Aspek sosial: kemampuan untuk berinteraksi dalam hubungan sosial yang sehat, termasuk peran keluarga, teman, dan masyarakat dalam mendukung pernikahan; (4) Aspek finansial: kesiapan dalam hal ekonomi, baik dari segi pendapatan, pengelolaan keuangan, dan perencanaan keuangan keluarga.

2. Remaja Akhir

Menurut Hurlock, remaja akhir adalah fase perkembangan individu yang umumnya terjadi pada usia 18 hingga 21 tahun, yang ditandai dengan transisi dari masa remaja menuju dewasa. Pada usia ini, individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan kognitif yang mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Remaja akhir berada pada tahap pencarian identitas yang lebih jelas dan mulai mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan hidup yang lebih matang, termasuk dalam hal memilih pasangan hidup dan merencanakan pernikahan.

3. Konseling Sebaya

Teori bimbingan konseling sebaya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bimbingan konseling sebaya dari Rogers yang

berfokus pada pendekatan humanistik. Menurut Carl Rogers, pendekatan konseling sebaya didasarkan pada konsep kepribadian yang menekankan pentingnya empati, kesetaraan, dan pemahaman yang tidak menghakimi dalam hubungan konseling. Dalam konteks konseling sebaya, hal ini berarti individu dapat memperoleh pemahaman, keterampilan, dan dukungan melalui interaksi dengan teman sebaya yang memberikan contoh positif atau memberikan dukungan emosional dan sosial.³⁹

Prinsip dasar bimbingan konseling sebaya menurut Rogers berfokus pada pendekatan yang sangat menghargai dan tanpa menghakimi. Berikut prinsip bimbingan konseling sebaya menurut Rogers: (a) Non-direktif: konselor tidak memberikan saran atau jawaban pasti; (b) Reflektif: konselor memantulkan pernyataan konseli untuk memperdalam pemahaman; (c) Menerima: konselor menerima konseli apa adanya. (d) Menghormati: konselor menghormati keunikan dan otonomi klien.

Layanan konseling sebaya merujuk pada pendekatan konseling yang dilakukan oleh seseorang sebaya, yaitu individu yang memiliki usia, status, atau pengalaman yang relatif sama dengan orang yang dibantu. Dalam konteks ini, layanan konseling sebaya bertujuan untuk memberikan dukungan emosional yang relevan mengenai isu-isu

³⁹Carl R.Rogers, *On Becoming a Person terj.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 57.

kesiapan menikah. Konseling sebaya ini menggunakan komunikasi yang lebih terbuka, informal, dan mudah dipahami karena kedekatan usia dan pengalaman antara konselor dan klien.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti merasa dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan sesuai untuk menjelaskan secara menyeluruh terkait layanan konseling sebaya terhadap peningkatan kesiapan menikah pada remaja akhir di Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk dapat menggambarkan berbagai temuan (non-numerik) di lapangan terkait dengan perencanaan, pelaksanaan/realisasi layanan konseling sebaya dan evaluasi yang dilakukan oleh PIK-R Abhipraya dan UPT Dalduk PK dalam menyelenggarakan program peningkatan kesiapan menikah.

Cresswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena atau gejala sentral yang ada dalam konteks tertentu. Untuk mencapai pemahaman tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan partisipan, menggunakan pertanyaan yang bersifat umum dan terbuka. Informasi yang diperoleh dari partisipan kemudian dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau teks. Metode kualitatif ini berfokus pada

pengungkapan berbagai keunikan yang ada pada individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendekatan yang menyeluruh, rinci, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan alasan melalui pendekatan ini akan ada analisa serta kajian tentang masalah yang berkenaan dengan interaksi sosial. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memaparkan fakta-fakta dari hasil penelitian mengenai implementasi dan hasil konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan menikah pada remaja akhir di PIK-R Kecamatan Banjaran.

Berkaitan dengan metode penelitian, Sugiyono menyebutkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁴⁰. Sejalan dengan itu, menurut Arikunto metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian, terkait penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus⁴¹. Merriam & Tisdell mendefinisikan studi kasus sebagai deskripsi dan analisis mendalam. Dengan menggunakan metode studi kasus akan memungkinkan peneliti untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 96.

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019): 48.

kondisi sosial tertentu dan memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi⁴².

Penelitian dengan menggunakan metode studi kasus akan membuat peneliti mendapatkan wawasan yang mendalam tentang permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian yakni, peningkatan kesiapan menikah remaja akhir di Kecamatan Banjaran serta bagaimana layanan konseling sebaya akan berdampak pada peningkatan kesiapan menikah. Metode studi kasus digunakan oleh peneliti dalam penelitian karena alasan sebagai berikut: (1) Penelitian dengan metode studi kasus akan membantu peneliti untuk mempelajari strategi peningkatan kesiapan menikah pada remaja akhir yang dilaksanakan oleh PIK-R Abhipraya dengan detail yang mendalam. Dalam konteks ini penelitian dengan metode studi kasus dapat membantu peneliti dalam memahami bagaimana layanan konseling sebaya mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan kesiapan menikah pada remaja akhir di Kecamatan Banjaran; (2) Penelitian dengan metode studi kasus akan membuat peneliti melakukan analisis mendalam terhadap tahapan (perencanaan, pelaksanaan/realisasi dan evaluasi) layanan konseling sebaya sebagai upaya peningkatan kesiapan menikah remaja akhir di Kecamatan Banjaran. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana

⁴²Merriam & Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*: John Wiley & Sons.

capaian serta faktor pendukung dan penghambat layanan konseling sebaya yang dilakukan oleh PIK-R Abhipraya.

2. Setting dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di PIK-R Abhipraya Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. Penentuan lokasi dalam proses penelitian dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam proses pengambilan data dan batasan wilayah yang dijadikan objek penelitian. Selain itu, penentuan lokasi penelitian pun guna memperjelas peneliti dalam menentukan sasaran penelitian. Terdapat beberapa hal yang menjadi alasan peneliti memilih PIK-R Abhipraya Kecamatan Banjaran menjadi lokasi penelitian, antara lain:

- a. PIK-R Abhipraya dibawah naungan UPT Dalduk Kecamatan Banjaran merupakan salah satu kelompok remaja yang telah menerapkan layanan konseling sebaya.
- b. Kecamatan Banjaran menjadi salah satu kecamatan dengan pernikahan usia dini dan angka perceraian tinggi di Kabupaten Bandung pada beberapa tahun terakhir.
- c. PIK-R Abhipraya menjadi kelompok percontohan bahwa pergaulan remaja dapat dibentuk dengan baik melalui bimbingan serta konseling teman sebaya di lingkup Kabupaten Bandung dan diawasi oleh Forum GenRe serta Dinas P2KBP3A.

Subjek penelitian merupakan beberapa orang yang diwawancarai dan memiliki karakteristik sesuai dengan sasaran dari

peneliti. Teknik pemilihan subjek yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Teknik *purposive sampling* teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pengambilan informan dengan menggunakan teknik ini terbatas pada kriteria informan tertentu sehingga informan dapat memberikan informasi dan/atau data yang diinginkan guna menunjang penyusunan penelitian sesuai permasalahan yang diangkat. Berkaitan dengan hal itu, dalam penyusunan penelitian kali ini yang peneliti tentukan menjadi informan, antara lain: kepala UPT Dalduk Kecamatan Banjaran, ketua PIK-R Kecamatan Banjaran, konselor sebaya dan konseli. Untuk kriteria informan pada penelitian ini, peneliti memberikan kriteria hanya kepada konseli, sebagai berikut:

- a. Remaja laki-laki dan perempuan.
- b. Remaja yang telah mengikuti konseling sebaya di PIK-R Banjaran, secara individu dan kelompok.
- c. Remaja akhir yaitu remaja pada usia 17-24 tahun.
- d. Remaja akhir yang telah mendapatkan layanan konseling yang berkaitan dengan kesiapan menikah.

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi yang diperoleh sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada implementasi

dan hasil layanan konseling sebaya terhadap peningkatan kesiapan menikah pada remaja akhir serta faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian layanan konseling tersebut, oleh karena itu, jenis data yang diperlukan pada penelitian ini adalah:

- a. Data mengenai Pusat Informasi Konseling Remaja Abhipraya;
- b. Data mengenai angka pernikahan dini di Kecamatan Banjaran;
- c. Data mengenai implementasi konseling sebaya pada remaja akhir dalam meningkatkan kesiapan menikah;
- d. Data mengenai perbedaan hasil konseling sebaya pada remaja akhir laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan kesiapan menikah;

Sumber data dalam penelitian ini dibagi kepada dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder:

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diambil langsung

dari tempat penelitian yaitu:

- 1) Kepala UPT Dalduk Kecamatan Banjaran
- 2) Ketua PIK Remaja Kecamatan Banjaran
- 3) Konselor Sebaya PIK-R Kecamatan Banjaran
- 4) Konseli atau remaja usia 17-24 tahun yang mendapat layanan konseling sebaya

- b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini. Data sekunder ini meliputi berbagai dokumen yang diperoleh melalui kajian pustaka, seperti buku, artikel, jurnal, serta dokumen-dokumen yang ada di UPT Dalduk Kecamatan Banjaran. Selain itu, data sekunder juga mencakup hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penyusunan penelitian, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan antara lain; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam kepada setiap informan yang telah ditetapkan dalam penelitian guna mendapatkan data dan/atau informasi yang mendukung proses penyusunan penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik observasi langsung yang akan membuat peneliti terlibat dan turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi sumber data dan/atau informasi sekaligus wahana peneliti untuk melakukan proses penelusuran data dan/atau informasi yang dapat mendukung proses penyusunan penelitian. Melengkapi dua teknik yang telah disebutkan, peneliti pun menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data dokumentasi yang berkaitan dengan proses penyusunan penelitian.

Penggunaan tiga teknik pengumpulan data tersebut berguna untuk memperkuat data dan/atau informasi yang peneliti dapatkan melalui teknik wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Lebih dari itu, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data dan/atau informasi yang kredibel dan valid dalam proses penyusunan penelitian. Berikut peneliti paparkan definisi dan proses yang dilakukan dalam setiap teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam proses penyusunan penelitian, antara lain:

a. Wawancara

Teknik wawancara merupakan pertemuan atau dialog yang dilakukan antara dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi, data, dan ide dengan melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu hingga mencapai suatu simpulan⁴³. Teknik wawancara dipilih dengan harapan peneliti akan mendapatkan informasi dan/atau data yang bersifat lebih mendalam terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Proses wawancara memberikan ruang pada peneliti untuk mencari tahu informasi dan/atau data yang dapat menunjang proses penyusunan penelitian. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Susan Stainback dalam Sugiyono yang mengemukakan bahwa

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 113.

dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi⁴⁴.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik simpulan bahwa tujuan mengadakan wawancara ialah mendapatkan informasi lebih luas dan terperinci, mulai dari kejadian masa lalu, kejadian yang sedang berlangsung, dan bahkan kejadian yang diharapkan dimasa yang akan datang. Kegiatan wawancara ini dilakukan secara terus menerus sampai data yang didapat sudah cukup untuk bahan yang diperlukan dalam proses penyusunan penelitian. Data yang didapat dari hasil wawancara tersebut akan diolah oleh peneliti untuk menunjang penelitian yang dilakukan dan menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Oleh sebab itu, peneliti harus mempersiapkan pedoman wawancara yang akan menjadi bekal dan modal dalam melakukan proses wawancara guna kegiatan tersebut menjadi terarah dan tidak melebar jauh pada topik yang lain (lebih fokus).

Terdapat beberapa subjek yang akan memberikan data dan/atau informasi yang mendukung dan berguna dalam proses penyusunan penelitian, antara lain; Kepala UPT Dalduk PK

⁴⁴*ibid.*

Kecamatan Banjaran, Ketua PIK Remaja, Konselor Sebaya dan Konseli atau remaja yang telah mendapat layanan konseling sebaya. Dalam hal ini, subjek penelitian dapat memberikan informasi mengenai implementasi serta hasil konseling sebaya pada remaja akhir di PIK-R Kecamatan Banjaran dalam meningkatkan kesiapan menikah.

Wawancara pertama dilakukan saat peneliti melakukan observasi awal yaitu pada tanggal 15 Maret 2024. Pada observasi tersebut peneliti melakukan wawancara bersama dengan kepala UPT Dalduk PK dan ketua PIK-R Abhipraya Kecamatan Banjaran seputar layanan konseling sebaya yang sudah terselenggara sejak tahun 2020. Pada observasi tersebut, peneliti diberikan keluasaan untuk mengikti beberapa kegiatan PIK-R yang akan dilakukan pada waktu yang akan mendatang. Adapun wawancara selanjutnya dilakukan menyesuaikan waktu dan perjanjian dengan subjek berikutnya. Pada bulan Juni sampai September peneliti mengikuti dan mengamati kegiatan yang dilakukan PIK-R, berkaitan dengan layanan konseling sebaya. Setelah pengamatan itu dilakukan peneliti melakukan wawancara kembali secara menyeluruh terkait dengan proses, hasil serta faktor pendukung dan penghambat layanan konseling sebaya terhadap peningkatan kesiapan menikah Bersama beberapa subjek penelitian, yakni kepala UPT Dalduk PK, ketua

PIK-R, konselor dan konseli, yaitu pada 12 November 2024 sampai 25 November 2024.

b. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengamatan terhadap situasi yang akan diteliti. Selain itu, teknik observasi dapat dikatakan juga sebagai bentuk partisipasi peneliti secara langsung yang bertujuan untuk mengetahui fakta dan kondisi sesungguhnya di lokasi penelitian. Observasi merupakan rangkaian kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki. Dengan menggunakan teknik ini peneliti memiliki ruang untuk mengamati setiap rangkaian strategi dari proses penyelenggaraan layanan konseling sebaya yang telah atau akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kesiapan menikah remaja akhir di Kecamatan Banjaran. Lebih dari itu, peneliti pun memiliki ruang untuk mengamati setiap respons yang diekspresikan dan/atau menyimak pendapat yang dikemukakan oleh remaja yang menjadi penerima manfaat sekaligus sasaran utama program layanan konseling sebaya yang dilaksanakan oleh PIK-R Abhipraya Kecamatan Banjaran.

Menurut Nasution, kegiatan observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan secara akurat dan tepat sesuai

dengan apa yang diamati⁴⁵. Teknik observasi yang dilakukan peneliti tentu berdasarkan pedoman observasi yang telah peneliti buat dan susun sebelumnya. Hal tersebut bertujuan agar setiap rangkaian kegiatan observasi yang dilakukan peneliti lebih terstruktur dan terarah sehingga data dan/atau informasi yang didapatkan dari hasil kegiatan observasi dapat dijadikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian. Melalui teknik observasi diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang lebih faktual mengenai situasi dan kondisi di lapangan. Dalam hal ini peneliti mengobservasi beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sesuai dengan pedoman observasi penelitian, antara lain;

(1) pola komunikasi dan pola Kerjasama di lingkungan UPT Dalduk PK dan PIK-R Abhipraya, khususnya pada program yang berkaitan dengan peningkatan kesiapan menikah pada remaja; (2) Penyelenggaraan program layanan konseling sebaya yang dilaksanakan oleh PIK-R Abhipraya sebagai upaya peningkatan kesiapan menikah pada remaja. Peneliti mengobservasi keprofesionalan konselor sebagai teman sebaya, antusiasme konseli (remaja) serta interaksi yang terjadi selama proses pelayanan konseling berlangsung.

⁴⁵S. Nasution dan M. Thomas, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011): 34

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari dan menganalisis dokumen hingga catatan-catatan yang penting serta berhubungan dengan topik penelitian sehingga data dan/atau informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Dalam upaya melengkapi data yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode studi dokumentasi. Sugiyono menyatakan bahwa studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental⁴⁶. Sejalan dengan hal tersebut, Basrowi dan Suwandi menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan valid⁴⁷.

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan berbagai dokumen hingga catatan yang berkaitan dengan layanan bimbingan konseling dalam upaya peningkatan kesiapan menikah pada remaja yang mendukung proses penyusunan penelitian seperti; buku profil PIK-

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 115.

⁴⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

R, SK pembentukan PIK-R, struktur organisasi PIK-R, catatan konseling, modul konseling dan arsip-arsip foto dokumentasi terkait penyelenggaraan program konseling sebaya yang dilakukan oleh PIK-R. Data atau informasi tersebut peneliti dapatkan dari informan-informan yang telah peneliti tentukan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian ilmiah karena melibatkan pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis yang telah dikumpulkan dari temuan penelitian lapangan sehingga dapat dengan mudah dipahami dan mengarah pada kesimpulan yang lebih objektif. Data yang didapatkan peneliti tidak memakai kalkulasi data dalam bentuk statistik, akan tetapi penelitian ini difokuskan pada aspek interpretasi data kualitatif untuk mencapai pemahaman tentang informasi yang dibutuhkan peneliti dari informan yang sesuai dengan kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik analisis data merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data atau informasi yang didapatkan dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data.

Menurut Moleong, analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) Pencatatan, yang menghasilkan catatan lapangan yang diberi kode untuk memastikan sumber data tetap dapat ditelusuri; (b) Pengumpulan dan Pengolahan Data, yang mencakup memilah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, serta membuat indeks data; (c) Proses Pemikiran, yang bertujuan untuk memberikan makna pada data, mencari pola dan hubungan, serta menghasilkan temuan-temuan umum.⁴⁸

Sementara itu, Sugiyono menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data dianggap jenuh⁴⁹. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam menganalisis data atau informasi yang telah didapatkan peneliti menggunakan tiga langkah analisis data. Hal ini merujuk pada Miles dan Huberman dalam Sugiyono yang menjelaskan bahwa “analisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) menarik kesimpulan atau verifikasi”⁵⁰. Untuk lebih jelasnya peneliti mengurai langkah-langkah tersebut, antara lain:

⁴⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 248.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 156.

⁵⁰*ibid.*

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, reduksi data adalah proses pengelompokan data yang telah terkumpul, yang kemudian disusun dan dipilah sesuai dengan fokus penelitian⁵¹. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menyaring informasi secara cermat, ringkas, dan terfokus. Proses ini melibatkan merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada informasi relevan, serta mencari tema dan pola yang sesuai, sementara data yang tidak diperlukan akan disingkirkan. Pada langkah ini peneliti akan memilih hal-hal pokok dan memfokuskan data atau informasi yang telah didapatkan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yakni, bagaimana implementasi dan hasil layanan konseling sebaya terhadap peningkatan kesiapan menikah pada remaja akhir, serta factor apa saja yang mendukung dan menghambat layanan konseling sebaya tersebut. Peneliti akan mengelompokkan dan menyederhanakan data atau informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan para informan, catatan observasi, dan studi dokumentasi.

Langkah reduksi data ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap data atau informasi yang telah terkumpul dari catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklarifikasikan

⁵¹*ibid.*

sesuai dengan masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diangkat dalam penelitian⁵². Adapun tahap reduksi pada penelitian ini adalah dengan memilah data atau informasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel berikut:

No	DATA
1	Layanan konseling sebaya PIK-R Abhipraya Kecamatan Banjaran. <ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan • Pelaksanaan • Evaluasi • Pembinaan
2	Capaian layanan konseling sebaya pada peningkatan kesiapan menikah remaja akhir di Kecamatan Banjaran. <ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan remaja dalam proses layanan konseling sebaya • Perubahan remaja pada pengetahuan, perilaku serta sikap remaja setelah dilakukan proses konseling
3	Dukungan serta hambatan penyelenggaraan layanan konseling sebaya dalam upaya peningkatan kesiapan menikah remaja akhir di Kecamatan Banjaran.

Tabel 1 : Kunci Pemilahan Data

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menyusun informasi yang telah terorganisir dengan rapi, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan merencanakan langkah-langkah berikutnya. Pada langkah ini peneliti akan menyajikan segala data dan/atau informasi

⁵²Noviana Nur As-Sajdah, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX di MTs Ma'arif al-Ishlah Kalisat Bangkal Ponorogo*, IAIN Ponorogo, 2022: 63.

yang telah didapatkan dari berbagai informan dengan melalui berbagai teknik pengumpulan data di lokasi penelitian yang telah ditentukan. Segala data dan/atau informasi yang telah diperoleh dan dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data akan ditulis, dikelompokkan, dan disusun oleh peneliti. Penyajian data dapat berupa uraian singkat yang jelas atau yang biasa disebut dengan naratif.

Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk teks naratif yang menggambarkan hasil temuan secara komprehensif. Setelah melalui proses reduksi dan pengelompokan data, informasi yang diperoleh dari lapangan akan disusun dan disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur. Data yang disajikan sering kali berbentuk uraian deskriptif yang disederhanakan agar peneliti dapat dengan mudah memahami dan menginterpretasi hasil penelitian.

Penyajian data dalam bentuk teks naratif ini dapat ditemukan pada bab ketiga, yang menguraikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian, serta pada bab keempat, yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan tiga fokus yang dijabarkan dalam rumusan masalah penelitian. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada peneliti mengenai temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan, serta untuk memberikan landasan yang kuat bagi tindakan

atau rekomendasi selanjutnya yang perlu diambil dalam konteks penelitian ini.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diambil pada tahap ini bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan pengumpulan data lebih lanjut, tergantung pada apakah bukti yang mendukung kesimpulan tersebut dapat ditemukan pada tahap-tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diambil mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan di awal, namun hal ini tidak selalu terjadi karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai dengan dinamika yang terungkap selama penelitian berlangsung di lapangan.

Pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti berusaha untuk menginterpretasikan makna dari data yang telah terkumpul dan menyusun pola-pola hubungan yang relevan menjadi satu kesatuan informasi yang koheren dan mudah dipahami. Kesimpulan akhir akan diperoleh ketika peneliti merasa bahwa data yang ada sudah memadai untuk menjawab permasalahan penelitian. Secara singkat, pada tahap ini peneliti melakukan pemaknaan terhadap data dan menyajikannya dalam bentuk narasi yang memungkinkan untuk

menarik kesimpulan tentang implementasi serta hasil layanan konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan menikah pada remaja akhir.

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek krusial yang menentukan validitas data yang diperoleh dalam suatu penelitian. Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya. Uji keabsahan data dilakukan untuk meyakinkan dan membuktikan bahwa data dan/atau informasi yang digunakan dalam proses penyusunan penelitian bersifat kredibel. Lebih dari itu, data yang dihasilkan harus sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan saat penelitian dilakukan.

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi data adalah proses pengumpulan data dengan cara mengkombinasikan berbagai teknik dan sumber data yang berbeda⁵³. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data atau informasi yang bersifat komprehensif dan mampu menjelaskan mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam proses penerapannya, penelitian ini menggunakan

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & R&D*, 174.

dua jenis triangulasi data, yakni: triangulasi Teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data.

Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi teknik pengumpulan data berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama⁵⁴. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan data atau informasi yang didapatkan dari berbagai informan yang sama akan tetapi dengan melakukan teknik pengumpulan data yang berbeda (membandingkan data yang didapatkan hasil wawancara dengan observasi). Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni; wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data atau informasi yang didapatkan melalui suatu teknik pengumpulan data tersebut akan dibandingkan sekaligus dijadikan pelengkap data atau informasi yang didapatkan dari teknik pengumpulan data yang lainnya. Hal ini dilakukan guna mendapat atau informasi yang komprehensif, kredibel, dan bersifat jenuh meskipun melalui beberapa teknik pengumpulan data.

Adapun triangulasi sumber data digunakan oleh peneliti dengan tujuan mendapatkan data atau informasi yang mampu menjelaskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian dengan menggunakan suatu teknik yang sama kepada beberapa informan penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan membandingkan hasil

⁵⁴ *ibid.*

wawancara yang diperoleh dari berbagai informan. Tujuan utama dari triangulasi ini adalah untuk membandingkan informasi yang didapatkan dari berbagai pihak mengenai topik yang sama, sehingga peneliti dapat memastikan keakuratan informasi yang diperoleh di lapangan serta mengurangi potensi subjektivitas yang mungkin timbul dari peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan sistematika penulisan dalam rangka memberikan gambaran secara umum mengenai susunan dalam tesis ini, yang terdiri dari lima bab yang saling terkait secara sistematis, yakni sebagai berikut:

Bab pendahuluan menjadi gerbang pertama yang akan membuka pembahasan tesis, berisi tentang landasan atau hal yang melatarbelakangi pembahasan tema ini. Selanjutnya rumusan masalah sebagai petunjuk dalam merumuskan tentang permasalahan pada objek yang diteliti. Rumusan masalah yang jelas akan memudahkan peneliti menjalankan tahap-tahap penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian ditulis berdasarkan rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini, kemudian kajian pustaka berisi tentang beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema atau variable dalam penelitian ini, serta dapat menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Selanjutnya peneliti memaparkan mengenai kerangka teori yang menjadi struktur konseptual penelitian ini, metode penelitian yang menjadi panduan peneliti dalam

mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan

Pada bab kedua penulis akan membahas teori yang peneliti gunakan dalam penelitian secara komprehensif. Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai kesiapan menikah, remaja akhir, dan layanan konseling sebaya.

Bab ketiga berisi pembahasan mengenai gambaran umum profil lokasi penelitian. Peneliti akan membahas tentang profil PIK-R Abhipraya Kecamatan Banjaran seperti sejarah, alamat, visi dan misi, program-program serta gambaran singkat mengenai layanan konseling sebaya, dan program kesiapan menikah.

Bab keempat berisi hasil penelitian serta pembahasan yang menjawab tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, pertama tentang implementasi layanan konseling sebaya, hasil layanan konseling sebaya serta faktor penghambat dan pendukung efektivitas layanan konseling sebaya pada remaja di PIK-R Abhipraya Kecamatan Banjaran untuk meningkatkan kesiapan menikah.

Bab terakhir yaitu penutup dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan dari ketiga pokok bahasan dalam penelitian ini, disertai dengan saran atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang sebelumnya peneliti paparkan terkait dengan layanan konseling sebaya dalam upaya peningkatan kesiapan menikah remaja di Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Abhipraya Kecamatan Banjaran, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, implementasi layanan konseling sebaya diberikan pada remaja yang berusia 17-24 tahun atau remaja tengah dan akhir jika merujuk pada pendapat BKKBN bersama John Hopkins Center yang termuat dalam modul Tentang Kita segmentasi Berkolaborasi. Pendapat tersebut menyatakan bahwa remaja pada 17-24 tahun harus memiliki kesiapan menikah, secara biologis, psikologis, sosial, spiritual dan finansial agar tujuan dari pernikahan yaitu sakinah, mawaddah dan rahmah dapat tercapai. Peneliti mengintegrasikan peningkatan kesiapan menikah dengan layanan konseling sebaya, berdasarkan pernyataan dari Rogers bahwa teman sebaya memiliki peran dan pengaruh yang besar bagi teman sebaya lainnya.

Dalam hal ini implementasi layanan konseling sebaya dilakukan dengan dua metode yaitu secara individu dan kelompok. Adapun layanan konseling sebaya secara individu merupakan layanan untuk memberikan ruang bagi individu untuk berbicara dan berbagi perasaan tanpa khawatir

untuk dihakimi, karena layanan konseling sebaya berprinsip rahasia, tanpa menghakimi dan bersifat saling mendukung. Layanan konseling sebaya secara individu terdiri dari pendekatan awal, identifikasi masalah, eksplorasi pemahaman masalah, pemberian dukungan emosional, penyusunan solusi dan perencanaan Tindakan serta evaluasi dan penutupan. Sedangkan layanan konseling sebaya secara kelompok dilaksanakan dengan merujuk pada sebuah panduan yang telah dirancang oleh BKKBN yaitu modul Tentang Kita segmentasi Berkolaborasi. Modul ini melatih konselor untuk menyampaikan pandangan mengenai suatu hal, sehingga layanan konseling tersebut dapat memberikan perubahan baik pada remaja lainnya terutama dalam hal kesiapan menikah. Secara umum, tema yang mereka suka adalah merencanakan masa depan, yaitu pada sesi penggambar pohon permasalahan dan telapak tangan untuk mengenali diri mereka. Tahapan konseling sebaya secara kelompok mencakup fase pembukaan, fase peralihan, fase kerja dan fase penutupan.

Kedua, hasil layanan konseling sebaya di PIK-R Abhipraya secara umum efektif untuk meningkatkan kesiapan menikah remaja, baik itu dengan metode individu atau kelompok. Efektivitas layanan konseling sebaya dapat dilihat dari perubahan remaja secara psikologis, pada saat pre-test remaja cenderung belum memiliki kestabilan emosi, kurangnya kemampuan pengelolaan stress dan tidak memiliki kemampuan untuk membuat keputusan penting. Adapun perubahan setelah melakukan sesi konseling ditunjukkan dengan perubahan mengenai pemahaman dan

identitas diri, kesiapan berkomitmen dalam hubungan, kestabilan emosi dan pengelolaan stress yang baik. Kemudian dilihat dari aspek sosial, sebelum melakukan sesi konseling remaja terlihat kekurangan dukungan dari keluarga, teman atau lingkungan, ketidakmatangan dalam mengambil keputusan dan kurang memahami tanggung jawab peran dan tugasnya sebagai remaja makhluk sosial. Adapun perubahan setelah melakukan sesi konseling ditunjukkan dengan remaja memahami tantang peran sosial dalam pernikahan, kemampuan berkomunikasi dalam hubungan sosial, kesiapan untuk menerima dan menghargai perbedaan serta kesiapan dalam menghadapi konflik sosial. Kemudian berdasarkan finansial, remaja yang belum memiliki kesiapan menikah mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya dan tidak memiliki kemampuan manajemen keuangan yang baik. Sedangkan setelah sesi konseling, remaja cenderung memiliki pandangan baru terkait pengelolaan keuangan dan perencanaan keuangan jangka Panjang. Berdasarkan aspek biologis, sebelum melakukan sesi konseling, remaja belum mengetahui akan pentingnya menjaga Kesehatan reproduksi dan belum memiliki pengetahuan secara seksual yang mengakibatkan dirinya tidak memiliki Batasan. Adapun setelah melakukan sesi konseling, perubahan secara biologis dapat dilihat dari kematangan remaja secara biologis, kesiapan untuk menjaga Kesehatan keluarga, dan kesiapan untuk menghadapi stress fisik dalam pernikahan. Mengenai kesiapan secara spiritual peneliti mengintegrasikan dengan penelitian yang sudah dilakukan bahwa kesiapan secara spiritual juga sangat diperlukan

bagi remaja agar mampu membedakan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan bagi remaja sesuai dengan ajaran agama yang dijunjungnya.

Ketiga, faktor pendukung dan penghambat layanan konseling sebaya dalam peningkatan kesiapan menikah remaja. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat UPT Dalduk bersama dengan PIK-R melakukan kegiatan monitoring dan upgrading setiap enam bulan sekali. Hal ini bertujuan agar semua program kerja PIK-R dapat dipantau, dan mengetahui sejauh mana program tersebut dapat berdampak bagi remaja di Kecamatan Banjaran. Adapun faktor pendukungnya pada layanan konseling sebaya adalah keterlibatan remaja dan rasa saling percaya antara remaja dalam proses konseling, pemilihan konselor sebaya yang terlatih, dukungan dari stakeholder setempat. Sedangkan faktor yang menghambat program konseling sebaya adalah stigma sosial terhadap layanan konseling yang membuat remaja terlalu malu dan takut untuk mengeksplori perubahan-perubahan yang terjadi, serta keterbatasan waktu dan prioritas akademi baik dari konselor dan konselinya, sehingga diperlukan untuk mengatur pelaksanaan konseling yang lebih fleksibel dan mudah diakses.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian, maka peneliti merekomendasikan para mahasiswa program studi bimbingan konseling menjadikan penelitian ini sebagai sumber kajian atau diskusi ilmiah terkait dengan layanan konseling sebaya dalam meningkatkan kesiapan

menikah. Lebih dari itu, substansi penelitian inipun berkaitan dengan beberapa materi konseling, seperti perkembangan manusia, hubungan interpersonal, komunikasi konseling dan lain sebagainya.

2. Bagi Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Abhipraya

PIK-R dapat menambah tenaga konselor sebaya, agar programnya dapat memberi dampak yang lebih banyak bagi remaja di Kecamatan Banjaran. Selain itu, aspek spiritual dapat dijadikan bagian penting dalam kesiapan menikah. Tujuannya selain mereka memiliki batasan terhadap dirinya, mereka juga mampu untuk membedakan hal yang boleh dan tidak boleh berdasarkan agama yang mereka anut. Hal ini juga dapat meningkatkan kesadaran remaja akan nilai-nilai moral serta etika yang benar.

3. Bagi Remaja

Secara umum, peneliti merekomendasikan penelitian ini sebagai salah satu rujukan dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja.

Secara khusus bagi remaja yang menjadi penerima manfaat program layanan konseling dapat menjadi pengetahuan serta wawasan baru yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan pengalaman peneliti melakukan observasi, terdapat banyak hal yang perlu untuk dikaji berkaitan dengan kesiapan menikah, seperti bagaimana hubungan persepsi terhadap peran gender, pengaruh pendidikan seksual bagi pertumbuhan remaja, dan lain sebagainya. Hal

ini dapat memperkaya dan memperluas wawasan remaja mengenai pentingnya memiliki pengetahuan akan kesiapan menikah.



DAFTAR PUSTAKA

- Geldard, Kathryn Geldard & David. *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda terj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Haditono, Siti Rahayu. *Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Widiyanto, Hari. "Konsep Pernikahan dalam Islam (Studi Fenomenologis Penundaan Pernikahan di Masa Pandemi." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 103-110.
- Paramita, Mindy. *skata.info*. 22 September 2023. <https://skata.info/article/detail/1554/usia-ideal-menikah-anjuran-bkkbn-21-dan-25-tahun-ini-alasannya#:~:text=Selain%20menikah%20dan%20siap%20hamil> (diakses Juni 5, 2024).
- Carrol. "Ready or Not?: Criteria for Marriage Among Emerging Adults." *Journal of Adolescent Research* 24, no. 349 (2009): 219-247.
- Putriani, Lisa. "Kesiapan Menikah Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya dan Sosial Ekonomi." *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 2 (2019): 76-85.
- Adyani, Kartika. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah." *Healthsains* 4, no. 1 (2023): 109-119.
- Aini, Hidayati. "Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan." *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* 4, no. 2 (2020): 136-146.
- Puspitasari, Ning Arum Tri Novita Sari & Nunik. "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 12, no. 2 (2022): 397-406.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj.* . Jakarta: Erlangga, 1980.
- Astuti, Shofi Puji. "Efektivitas Konseling Sebaya (Konseling sebaya) dalam Menuntaskan Masalah Siswa." *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019): 243-263.

- Ardiansyah, Novi Kurniawati & Rahmat Yahya. "Hubungan Usia dan Jenis Kelamin terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Mojokerto." *Health Acience Development Journal* 2, no. 2 (2021): 10-20.
- Ramdani, Mariana Panji Ramadan & M Lisanuddin. "Bimbingan Pra Nikah dalam Membangun Kesiapan Menikah secara Agama maupun Psikologis." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 3, no. 1 (2022): 163-169.
- Sari, Tiara Ratna. "Intervensi Konseling Pranikah untuk Meningkatkan Kesiapan Menikah pada Pemuda di Desa Botuboluo Kecamatan Biluhu Kabupaten Gorontalo." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga* 5, no. 1 (2023): 169-177.
- Abdi, Muhammad Ilhan al-Azm & Rianda. "Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal." *JHIP: Jurnal Imiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023): 10214-10220.
- Apriliyani, Ratnasartika. "Effectiveness of Online-Based Peer Counseling Against Academic Anxiety in Class of 2020/2021, Universitas Binawan During the COVID-19 Pandemic." *BIRCI-Journal*, 2022: 15069-15075.
- Sri Purwanti, Syahrida Wahyu Utami & Latifah. "Konseling Sebaya pada Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Konseling Pandohop* 2, no. 2 (2022): 147-157.
- Qoyyimah, Nur Rohmah Hidayatul. "Efektivitas Konseling Sebaya sebagai Upaya Penguatan Kesehatan Mental Remaja Panti Asuhan." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan* 17, no. 1 (2021): 166-173.
- Hodayati, Elok Halimatus Sadiyah & Fina. "Meningkatkan Kemandirian Santri Melalui Pendampingan Konseling Sebaya (Peer Counseling)." *Psikoislamika* 17, no. 1 (2020): 36-43.
- Rafiola, Hidayati. "Pemberdayaan Konselor Sebaya sebagai Strategi Penanganan Masalah Remaja." *Pemberdayaan Konselor Sebaya sebagai Strategi Penanganan Masalah Remaja* 1, no. 1 (2022): 7-14.
- Steinberg, R.M. Lerner & L. "Adolescents' Relationships with Peers." Dalam *Handbook of Adolescent Psychology*, oleh B. Bradford Brown, 363-396. t.thn.
- Nuryoto. *Perkawinan Usia Muda Ditinjau dari Sudut Kematangan dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: BKKBN, 1992.
- Rogers, Carl. *On Becoming a Person* terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hunainah. *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*. Bandung: Rizqi Press, 2012.

- Wahid, Lalu Abdurrahman. "Konseling Sebaya bagi Remaja (Tinjauan Teoritis Mengatasi Problematika Remaja Perspektif Bimbingan dan Konseling." *Psychology* 2, no. 1 (2013): 17-31.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Thomas, S. Nasution & M. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suwandi, Basrowi &. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Masri. "Konsep Keluarga Harmonis dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah Warahmah." *Jurnal Tahqiq* 18, no. 1 (2024): 109-123.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Yogyakarta: Rajawali Press, 1997.
- Salekha. "Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Suscatin." *E-Journal: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7, no. 4 (2019): 675-682.
- BKKBN. *Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran*. Jakarta: BKKBN, 2017.
- Tsania, Nurlita. "Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, dan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 8, no. 1 (2015): 28-37.
- Afdal, Hidayati Aini &. "Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan." *Jaiptekin: Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* 4, no. 1 (2020): 136-146.
- Amfopo, A. "When Men Speak Women Listen: Gender Socialisation and Young Adolescents' Attitudes to Sexual and Reproductive Issues." *African Journal of Reproductive Health* 5, no. 3 (2001): 196-212.
- Sarfo, Elizabeth Anokyewaa. "Examining the intersection between marriage, perceived maturity and child marriage: perspectives of community elders in the Northern region of Ghana." *Culture, Health & Sexuality: An International Journal for Research, Intervention and Care*, 2020: 1-15.

- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo . Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Suherman, Ade Mamah. *Penjelasan Hukum Tentang Batasan Umur (Kecakapan dan Kewenangan Bertindak Berdasar Batasan Umur*, . 28 Juli 2021. (diakses November 12, 2024).
- Rustianingsih, Ana. *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan*. 20 April 2024. https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=502#:~:text=Sementara%20Departemen%20Kesehatan%20dalam%20program,adalah%20usia%2010%2D19%20tahun Diakses pada 12 November 2024. (diakses November 12, 2024).
- Rochmah, Elfi Yulianti. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: SATIN Ponorogo Press, 2005.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton * & Company, 1968.
- Arnett, Jeffrey Jensen. *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*, . New York: Oxford University Press, 2004.
- Steinberg, R.M. Lerner & L. “Adolescents’ Relationships with Peers.” Dalam *BrowAdolescents' Relationships with Peers*, oleh B. Bradford Brown, 363-396. Wiley Online Library, t.thn.
- Bauhrmester, William Furman & David. “Age and Sex Differences in Perceptions of Networks of Personal Relationships.” *Child Development* 63, no. 1 (1992): 103-115.
- Smetana, Judith G. “Adolescent-Parent Conflict: Negotiating Autonomy and Independence.” Dalam *Romantic Relationships in Adolescence: Developmental Perspectives*, 155-171. t.thn.
- Livingstone. *Digital Youth: The Role of Media in Development*.. England: Cambridge University Press, 2013.
- Boyd, Danah. *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. London: Yale University Press, 2014.
- Steinberg, Laurence. *Age of Opportunity: Lessons from the New Science of Adolescence*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2014.
- Stern, Donnel B. “The Development of Personality in Adolescence.” Dalam *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, oleh R.M. Lerner & M.E. Lamb, 291-322. Wiley Online Library, t.thn.

- Cauffman, Laurence Steinberg & Sandra. "Maturity of Judgment in Adolescence: Psychosocial Factors in Adolescent Decision Making." *Law and Human Behavior*, 1996: 249-272.
- Maliki. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Rogers, Carl. *On Becoming a Person* terj. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Razzaq, Abdur. "Strategi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Minat Anak untuk Membaca Al-Qur'an di TK/TPA Unit 134 Al-Ittihad di Komplek Way Hitam Pakjo Palembang." *Jurnal Ghaidan* 1, no. 2 (2017): 10-14.
- Erhamwilda. *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Corey, Gerald. *Groups: Process and Practice*. Boston: Brooks/Cole, 2016.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Sicieity*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- BKKBN. *Tentang Kita: Modul Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya Usia 10-24 tahun*. Jakarta: BKKBN, 2021.
- . *Modul Integrasi PIKR-BKR Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Bandung: BKKBN Jawa Barat, 2020.
- Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychology*. California: Thomson Higher Education, 2009.
- Santrock, John W. *Adolesence*. New York: Mc.Graw-Hill Education, 2011.
- Thompson, Patricia Henderson & Sue. *Peer Support in Practice: A Guide for Practitioners*. London: Routledge, 2007.
- Yalom, Irvin D. *The Theory and Practice of Gorup Psychoterapy*. New York: Basic Books, 2015.
- Karimullah. "Persiapan Pernikahan dalam Pendekatan Islam, Psikologi dan Finansial,." *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2023: 201-206.
- Munzillah, Indriati Muafiqoh. "Kesiapan Menikah dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Agama Islam." *TSAQFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2024: 3575-3588.

- Nurwati, Elprida Riyanny Syalis & Nunung. "Analisis Dampak Pernikahan Dini terhadap Psikologis Remaja, Focus." *Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 1 (2020): 29-39.
- Hariastuti, Ainur Mila Rofika & Iswari. "Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan pada Usia Anak di Kabupaten Sumenep." *Jurnal Promkes* 8, no. 1 (2020): 12-20.
- Mukhlisin, Ahmad. "Advokasi Pranikah pada Santri dalam Mencegah Fatalistik Ekonomi di Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah." *PABITARA* 2, no. 2 (2023): 133-138.
- Amdadi, Zeleha. "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Risiko Perkawinan Dini dalam Kehamilan di SMAN 1 GOWA." *JIP: Jurnal npvasi Penelitian* 2, no. 7 (2021): 2067-2074.
- Rageliene, Tija. "Kaitan antara Perkembangan Identitas Remaja dan Hubungan dengan Teman Sebaya: Tinjauan Literatur Sistematis." *Jurnal Psikiatri Anak dan Remaja* 25, no. 2 (2016): 97-105.
- Rusli, Izzatur. "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erik Erikson dengan Konsep Islam." *Jurnal as-Salam* 6, no. 1 (2022): 75-89.
- Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hayati, Ria. "Peran Pasangan Suami Istri dalam Kesehatan Keluarga." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 17, no. 1 (2023): 449-459.
- Ayu, Ferinda Yumni Unza. "Tingkat Stres, Kesiapan Menikah, dan Ketercapaian Fungsi Keluarga pada Keluarga dengan Istri Menikah Dini." *Jurnal Keluarga Berencana* 8, no. 1 (2023): 23-34.
- Nasichah. "Komunikasi Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Interpersonal di Lingkungan Kelas BPI 4B UIN Jakarta." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmi-ilmu Sosial* 1, no. 12 (2024): 502-510.
- Fatma, Sofia Halida. "Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan pada Komunitas Young Mommy Tuban." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 10, no. 1 (2015): 103-114.
- Suwarnoputri, Adjeng Rizka. "Analisis Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Kesiapan Menikah." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 1 (2024): 1-21.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.